

# BAB I

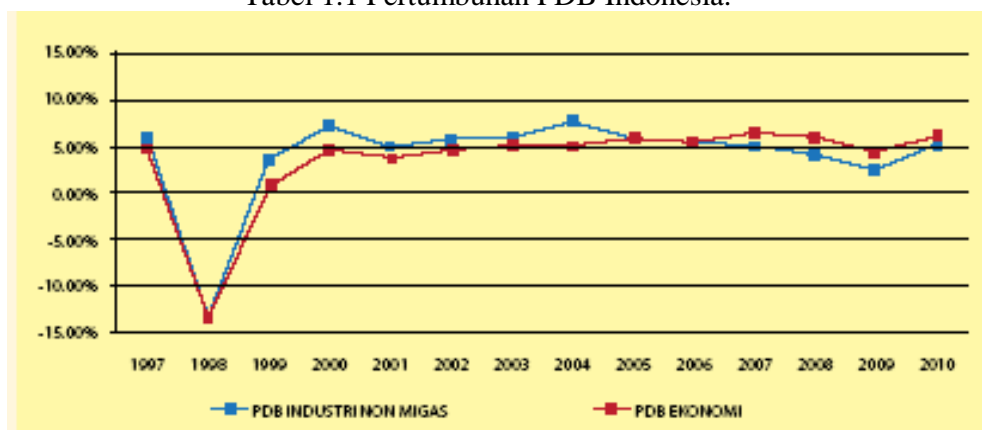
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Persaingan industri secara global mengalami perubahan yang cukup cepat. Salah satu bentuk persaingan global yang dimaksud salah satunya adalah implementasi perjanjian perdagangan bebas multilateral *ASEAN-China Free Trade Agreement* (ACFTA) yang mulai diberlakukan awal 2010. Kondisi ini ibarat pisau bermata dua, pada satu sisi berpeluang untuk mendatangkan keuntungan yang berlipat bagi perekonomian bangsa, tetapi di sisi lain memberikan ancaman bagi perindustrian lokal yang akan menjalani persaingan dengan produk-produk impor.

Seperti yang dilansir oleh majalah Media Industri pada edisi Januari 2011, kondisi PDB Ekonomi berbanding dengan PDB Industri non migas Indonesia sejak tahun 1997-2010 mengalami grafik yang relatif naik. Grafik pertumbuhan PDB Indonesia bisa dilihat dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1 Pertumbuhan PDB Indonesia.



(Sumber: Majalah Media Industri no. 01.2011)

Data dari BPS dan Kemenperin menunjukkan beberapa sektor industri mengalami kondisi yang fluktuatif, terutama pada tahun 2008 dimana terjadi resesi ekonomi dunia dan 2010 pemberlakuan perjanjian perdagangan bebas multilateral *ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA)* seperti digambarkan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Pertumbuhan Industri 2005-2010.

Uraian	Pertumbuhan ( persen)						
	2005	2006	2007	2008	2009	2010 Tw I (y-o-y)	2010
Makanan, Minuman, & Tembakau	2,75	7,21	5,05	2,34	11,22	0,80	2,73
Tekstil, barang Kulit & Alas Kaki	1,31	1,23	(3,68)	(3,64)	0,80	0,13	1,74
Barang Kayu dan Hasil Hutan	(0,92)	(0,66)	(1,74)	3,45	(1,38)	(2,73)	(3,50)
Kertas & Barang Cetak	2,39	2,09	5,79	(1,48)	6,34	(0,84)	1,64
Pupuk, Kimia, & Barang dari Karet	8,77	4,48	5,69	4,46	1,84	4,45	4,87
Semen & Bahan Galian Non Logam	3,81	0,53	3,40	(1,49)	(0,51)	8,03	2,16
Logam Dasar, Besi dan Baja	(3,70)	4,73	1,69	(2,05)	(4,28)	(0,06)	2,56
Alat Angkut, Mesin dan Peralatan	12,38	7,55	9,73	9,79	(2,87)	10,87	10,35
Barang Lainnya	2,61	3,62	(2,82)	(0,96)	3,19	(1,39)	2,98
Total Industri Non Migas	5,86	5,27	5,15	4,05	2,56	4,31	5,09
Ekonomi	5,69	5,50	6,35	6,01	4,58	5,59	6,10

(Sumber: BPS, Kemenperin diolah)

Dari data tersebut didapat sektor yang paling fluktuatif berada pada sektor industri tekstil, barang kulit, dan alas kaki dimana pertumbuhan industri hanya pada kisaran tidak lebih dari 2% dan selebihnya mengalami minus 3,68% dan 3,64% pada tahun 2008 dan 2009.

Pada dasarnya, Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) merupakan salah satu industri andalan Indonesia yang terus memberi kontribusi terhadap devisa negara. Dalam satu dekade belakangan ini, ekspor Indonesia pada produk-produk yang dihasilkan oleh industri TPT ini dari tahun ke tahun menunjukkan angka yang meningkat. Tahun 2002 tercatat ekspor TPT mencapai US\$ 6,88 milyar, kemudian naik menjadi US\$ 7,03 milyar di tahun 2003, dan berturut-turut terus

meningkat mencapai US\$ 7,64 milyar di tahun 2004, US\$ 8,6 milyar tahun 2005, US\$ 9,45 milyar tahun 2006 dan US\$ 10,06 milyar pada tahun 2007. Tahun 2008 kembali ekspor TPT Indonesia meningkat mencapai US\$ 10,4 milyar.

Pasar tujuan ekspor industri TPT nasional adalah Amerika Serikat yang sejak tahun 2003 nilainya lebih dari US\$ 2,3 milyar bahkan di tahun 2007 mencapai US\$ 4,3 milyar. Amerika Serikat merupakan pasar komoditi TPT terbesar dunia, dan sejauh ini ekspornya masih didominasi oleh China yang nilai ekspornya lebih dari US\$ 27 milyar di tahun 2007. Setelah Amerika Serikat, pasar ekspor TPT terbesar Indonesia adalah Uni Eropa, yang nilainya mencapai rata-rata di atas US\$ 1,5 milyar dalam kurun waktu 2002 hingga 2007. Bahkan, di tahun 2004 nilai ekspor TPT Indonesia mencapai US\$ 2,2 milyar. Jepang merupakan pasar terbesar ketiga ekspor TPT Indonesia dengan nilai ekspor rata-rata di atas US\$ 350 juta sejak tahun 2003-2007. Dengan catatan ekspor yang besar tersebut, Indonesia masuk sepuluh besar pengekspor TPT peringkat atas dunia.

Seiring dengan melesunya perekonomian dunia akibat krisis property Amerika Serikat (*subprime mortgage*), ekspor TPT Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2009. Nilai ekspor tersebut hanya mencapai US\$ 9,4 milyar atau turun sebesar 9,9 persen dibandingkan dengan angka ekspor tahun 2008. Memasuki tahun 2010, industri TPT Indonesia dihadapkan pada tantangan yang cukup serius.

Bea masuk 0% dari China berdasarkan perjanjian CAFTA yang telah ditandatangani tahun 2005, mau tidak mau akan memberikan dampak serius bagi pasar domestik. Impor TPT China ke Indonesia mengalami lonjakan besar dari hanya US\$ 262 juta di tahun 2006 menjadi US\$ 1,144 milyar di tahun 2009.

Lonjakan ini membuktikan bahwa sebelum pemberlakuan CAFTA produk TPT China sudah sangat kompetitif. Faktor pendukung utama daya saing produk TPT China adalah insentif pemerintah mereka dalam bentuk fasilitas subsidi pajak yang sejak tahun 2009 ditingkatkan menjadi sebesar 16% untuk industri TPT. Tingkat daya saing TPT China akan lebih kuat lagi dengan adanya penghapusan tarif bea masuk dari 5% menjadi 0% di tahun 2010 pada saat pemberlakuan CAFTA. Diperkirakan industri TPT nasional yang berorientasi pada pasar domestik, yang umumnya terdiri dari industri TPT menengah dan kecil, akan mendapat tekanan berat dalam bersaing dengan produk TPT China di tingkat pasar dalam negeri seperti yang diperlihatkan pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 produksi Industri TPT nasional.

	2006	2007	2008	2009
<b>Ekspor TPT (US\$ milyar)</b>	<b>9,47</b>	<b>10,06</b>	<b>10,40</b>	<b>9,4</b>
<b>Impor TPT (US\$ milyar)</b>	<b>1,54</b>	<b>2,05</b>	<b>5,24</b>	<b>3,9</b>
<b>Impor dr China (US\$ milyar)</b>	<b>0,26</b>	<b>0,35</b>	<b>1,03</b>	<b>1,14</b>
	<b>Benang</b>	<b>Kain mentah</b>	<b>Kain jadi</b>	<b>Garment</b>
<b>Kap. Produksi (juta ton)</b>	<b>1,07</b>	<b>2,40</b>	<b>1,78</b>	<b>0,75</b>
<b>Jumlah industri (perusahaan)</b>	<b>26</b>	<b>204</b>	<b>1,044</b>	<b>897</b>

(Sumber: SNI penguat daya saing bangsa Bab V)

Kendati memberi kontribusi devisa yang sangat berarti bagi neraca perdagangan Indonesia, sektor ini justru terseok-seok dalam memasok kebutuhan TPT dalam negeri. Dari catatan Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), arus impor produk TPT terus menanjak dari tahun ke tahun. Impor TPT China di tahun 2006 mencapai US\$ 262 juta. Lonjakan impor TPT dari China, terjadi di tahun 2008 di mana nilai impor TPT China melejit ke angka US\$ 1,034 milyar dibandingkan

dengan impor pada 2007 yang hanya mencapai US\$ 348 juta. Pada tahun 2009, impor meningkat lagi sebesar 11% menjadi US\$ 1,144 milyar dibandingkan dengan kondisi 2008. Tahun 2010, impor ini juga diperkirakan akan meningkat, apalagi dengan adanya penghapusan tarif sejumlah produk TPT. Ketua Umum API Ade Sudrajat memprediksi, pangsa tekstil impor asal China di 2010 mencapai 55%, sedangkan produk tekstil lokal hanya 45%. Kenaikan impor tekstil dari China lebih terbuka sejak pemberlakuan perdagangan bebas Asean-China (ACFTA). Pangsa pasar produk tekstil lokal menurun dari 67% pada 2009 menjadi hanya 45% pada 2010 (Duniaindustri, 10 Mei 2011).

Menurut artikel SNI penguat daya saing bangsa pada bab V disebutkan, bahwa terkait dengan maraknya produk TPT impor ilegal yang beredar di pasar dalam negeri, patut dilakukan pemantauan dan pengawasan yang ketat. Sekalipun telah diberlakukan penghapusan tarif bea masuk atas produk-produk di sektor industri TPT, namun belum seluruh produk di sektor TPT terkena tarif bea masuk (BM) 0%.

Beberapa produk garmen, misalnya, masih dikenakan tarif bea masuk sekitar 15 persen di tahun 2010 ini dan baru akan dihapuskan secara bertahap pada 2012 dan 2015. Produk-produk yang masih dikenakan tarif bea masuk ini berpotensi diimpor secara ilegal. Produk TPT impor ilegal yang masuk tercatat sangat besar mencapai US\$ 2,4189 milyar di tahun 2009 dan pada tahun 2010 ini diperkirakan naik menjadi US\$ 7,56 miliar. Untuk itu, diperlukan pemantauan dan pengawasan ekstra ketat atas produk-produk TPT yang masih diberlakukan tarif bea masuk

agar tidak diselundupkan secara ilegal bersama-sama dengan produk-produk TPT yang telah dihapuskan tarif bea masuknya melalui pemberlakuan CAFTA.

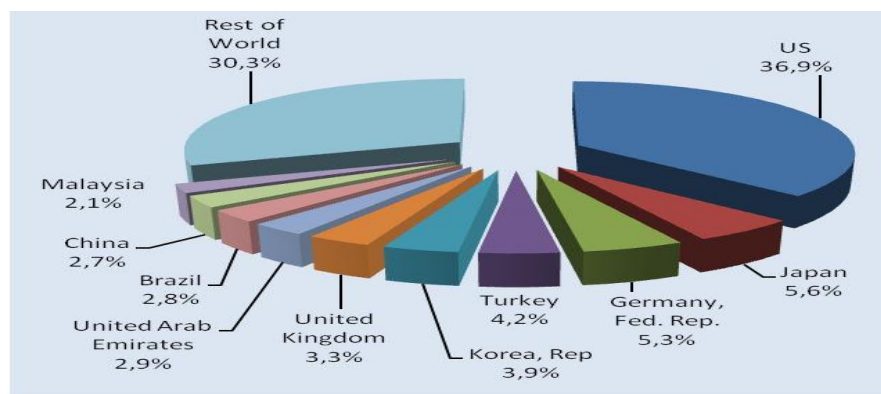
Menurut artikel *economic review* No. 209 September 2007 menyebutkan, kinerja ekspor industri TPT Indonesia sempat mengalami penurunan yang cukup signifikan pada 2003. Namun demikian, sejak 2004 kinerjanya terus mengalami kenaikan baik dari sisi volume maupun nilai ekspor. Bahkan volume maupun nilai ekspor yang dicapai pada 2006 telah melampaui volume dan nilai ekspor pada tahun 2000. Lebih dari separuh nilai ekspor dikontribusi oleh industri garmen yang mencapai 55,7 persen (USD 5,27 juta), diikuti oleh industri pemintalan sebesar 18,9 persen, dan industri pertenunan 15,6 persen. Sebagian besar negara tujuan TPT Indonesia adalah AS, Uni Eropa, dan Jepang. Pada 2006, ekspor ke AS mencapai 41,3 persen, Uni Eropa 16,5 persen, dan Jepang 3,7 persen. Bila diperhatikan, terlihat bahwa kenaikan ekspor pada 2006 juga didorong oleh kenaikan harga rata-rata produk TPT yang cukup signifikan dibanding tahun sebelumnya yakni dari USD 4,76/kg pada 2005 menjadi USD 4,99/kg seperti yang digambarkan tabel 1.5.

Tabel 1.5 Perkembangan ekspor TPT Indonesia.

Tahun	Volume (ribu kg)	Value (ribu USD)	Harga rata-rata (USD/kg)
2000	1,777,132	8,377,397	4.71
2001	1,721,312	7,678,422	4.46
2002	1,758,675	6,888,559	3.92
2003	1,555,920	7,052,181	4.53
2004	1,626,461	7,647,441	4.70
2005	1,796,800	8,555,000	4.76
2006	1,877,400	9,376,000	4.99

(Sumber: BPS dan Asosiasi Pertekstilan Indonesia)

Masalah lain yang timbul adalah Posisi dan daya saing tekstil Indonesia. Pada tahun 2010, ekspor TPT Indonesia terbesar untuk pasar tekstil Amerika Serikat dengan 36,9%, disusul ke negara Jepang 5,6%, kemudian Jerman dengan 5,3%. Ini menunjukkan bahwa tujuan ekspor tekstil Indonesia masih untuk pasar AS seperti pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 ekspor TPT Indonesia tahun 2010.  
(Sumber: BPS)

Sejalan dengan permasalahan tersebut, para pelaku di industri tekstil diharapkan mampu untuk menciptakan produksi yang tidak hanya efektif dan efisien dalam proses produksinya tetapi juga dalam penciptaan produk yang berkualitas. Menurut Joseph M. Juran (1999:26) dalam bukunya yang berjudul *Juran's quality handbook fifth edition*, menyatakan bahwa produk yang berkualitas mempunyai arti bagian pada produk (*features of products*) yang memenuhi kebutuhan pelanggan dan dan memberikan kepuasan pelanggan dan bebas dari kekurangan (*freedom from deficiencies*) atau bebas dari kesalahan yang membutuhkan pengerjaan berulang-ulang atau hasil yang didapat pada jenis kegagalan, seperti ketidakpuasan pelanggan, tuntutan pelanggan, dan sebagainya.

Hal inilah yang dilakukan PT Trisula Textile Industries sebagai pelaku usaha di industri tekstil. Perusahaan tentu sudah menyadari pentingnya penciptaan

produk berkualitas tersebut. Menurut Edward Sallis (2005:17), kualitas sendiri memiliki dua konsep yaitu dari sudut pandang produk atau jasa serta dari sudut pandang konsumen. Selain untuk efisiensi dan efektifitas produksi, kualitas juga akan berdampak pada kesesuaian dengan spesifikasi konsumen dan penjualan. Ini terlihat dari upaya yang dilakukan PT Trisulutex dalam memproduksi kain dengan kualitas yang berpredikat *A Grade*. Dari data bagian *Quality Assurance* PT Trisulutex seperti pada tabel 1.6, disebutkan bahwa dalam kurun waktu 2010 saja perusahaan ini memproduksi rata-rata keseluruhan kain yang dimasukan ke dalam gudang kain jadi (GKJ) sekitar 929.657,9 *yard* per bulan dengan penjualan rata-rata 817.619,2 *yard* per bulan yang berpredikat *A Grade*.

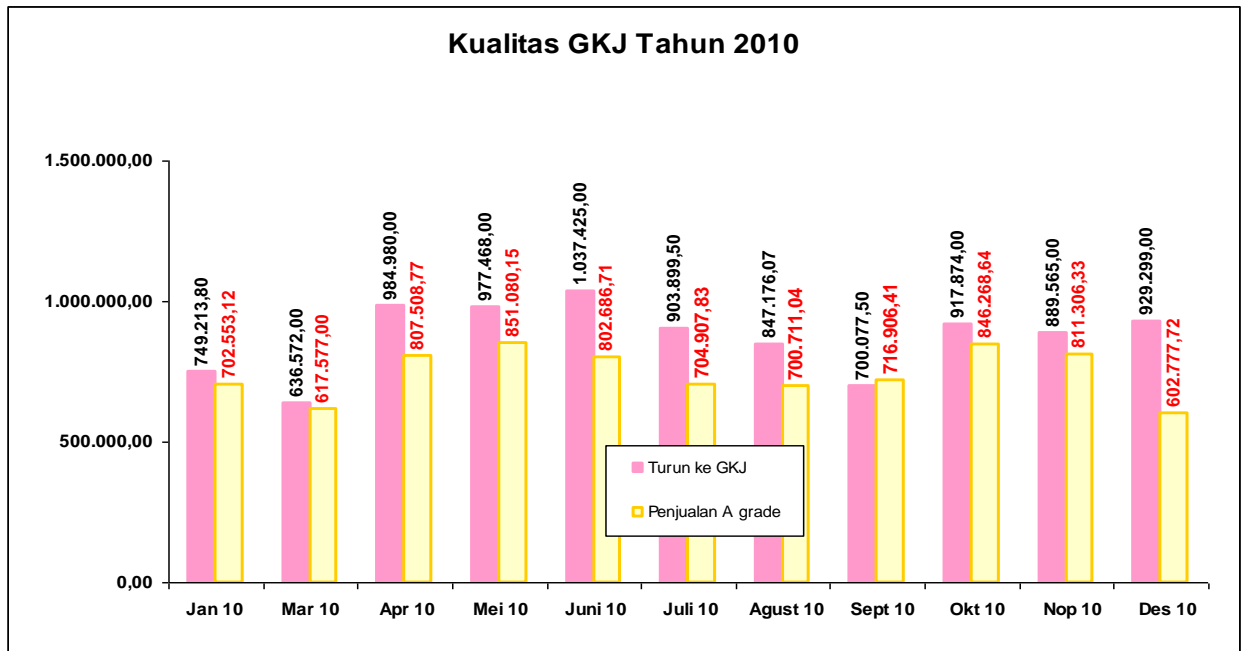
Tabel 1.6 kualitas GKJ dan penjualan kain *A Grade* tahun 2010.

Bulan	Turun ke GKJ	Penjualan <i>A Grade</i>
Januari	749.213,80	702.553,12
Maret	636.572,00	617.577,00
April	984.980,00	807.508,77
Mei	977.468,00	851.080,15
Juni	1.037.425,00	802.686,71
Juli	903.899,50	704.907,83
Agustus	847.176,07	700.711,04
September	700.077,50	716.906,41
Oktober	917.874,00	846.268,64
November	889.565,00	811.306,33
Desember	929.299,00	602.777,72
<b>Rata-rata produksi per bulan</b>	<b>929.657,9 yard</b>	<b>817.619,2 yard</b>

(sumber:QA PT Trisulutex)

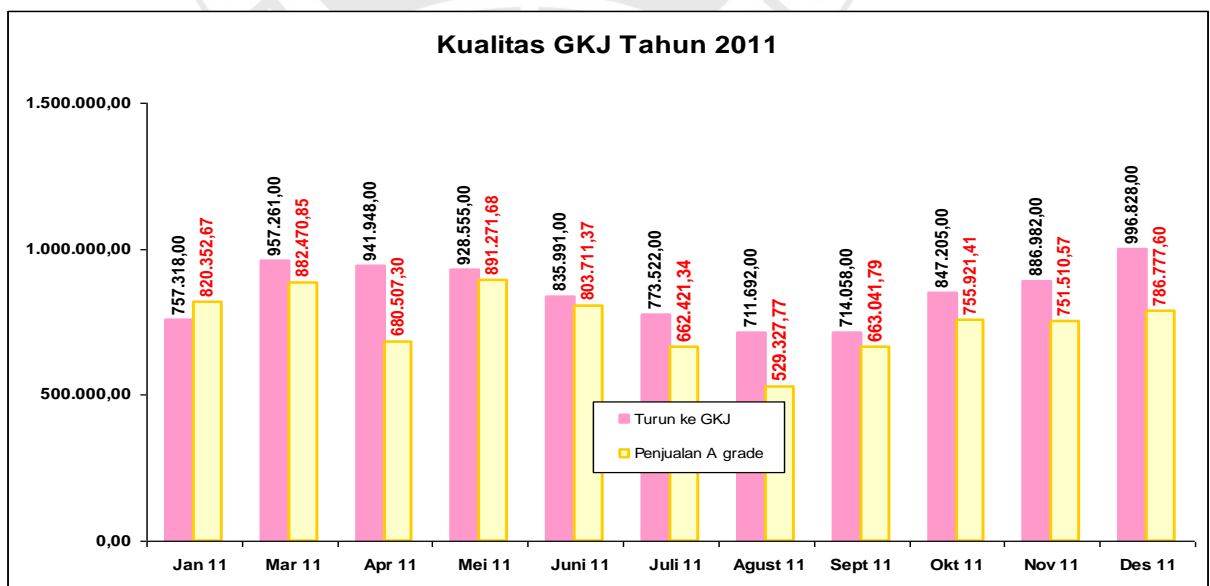
Produksi tertinggi kain terjadi di bulan Juni dengan produksi sebesar 1.037.425,00 *yard* serta penjualan kain dengan predikat *A Grade* tertinggi sebesar 846.286,64 *yard* pada bulan oktober seperti pada gambar 1.2 berikut ini.





Gambar 1.2 kualitas GKJ dan penjualan kain *A Grade* tahun 2010.  
(sumber:QA PT Trisulutex)

Tetapi pada tahun 2011 terjadi penurunan produksi baik keseluruhan kain yang masuk ke dalam gudang kain jadi (GKJ) maupun pada penjualan kain berpredikat *A Grade*.



Gambar 1.3 kualitas GKJ dan penjualan kain *A Grade* tahun 2011.  
(sumber:QA PT Trisulutex)

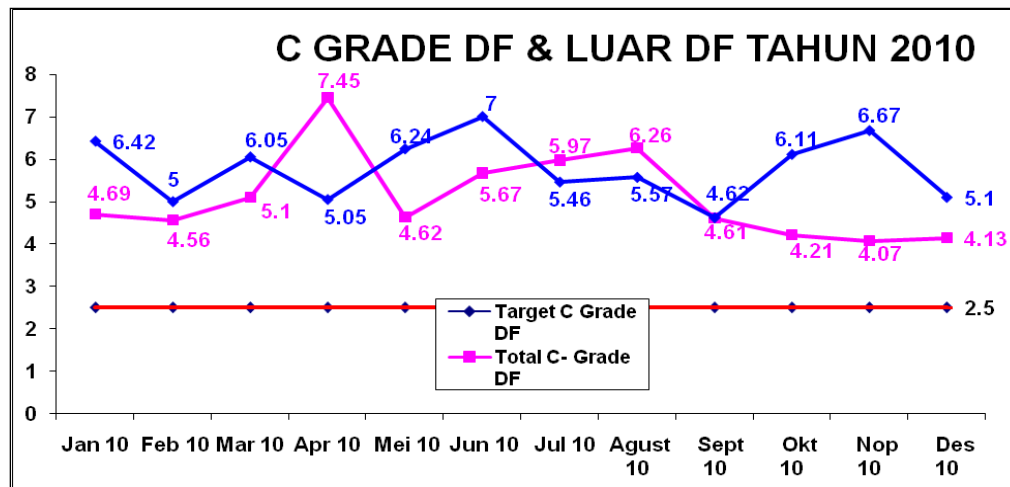
Rata-rata produksi per bulan keseluruhan kain yang masuk GKJ hanya sebesar 910.337,00 yard dan penjualan kain berpredikat *A Grade* turun menjadi 807.442,60 yard per bulannya. Produksi tertinggi kain terjadi pada bulan desember dengan produksi sebesar 996.828,00 yard dan penjualan kain dengan predikat *A Grade* tertinggi terjadi pada bulan mei dengan penjualan 891.271,68 yard. Untuk lebih lengkapnya lihat gambar 1.3 dan tabel 1.7.

Tabel 1.7 kualitas GKJ dan penjualan kain *A Grade* tahun 2011.

Bulan	Turun ke GKJ	Penjualan <i>A Grade</i>
Januari	757.318,00	820.352,67
Maret	957.261,00	882.470,85
April	941.948,00	680.507,30
Mei	928.555,00	891.271,68
Juni	835.991,00	803.711,37
Juli	773.522,00	662.421,34
Agustus	711.692,00	529.327,77
September	714.058,00	663.041,79
Oktober	847.205,00	755.921,41
November	886.982,00	751.510,57
Desember	996.828,00	786.777,60
<b>Rata-rata produksi per bulan</b>	<b>910.337,00 yard</b>	<b>807.442,6 yard</b>

(sumber: QA PT Trisulutex)

Selain itu, banyaknya produk cacat, tingginya harga bahan baku, bahan baku yang tidak sesuai standar, serta produk yang di bawah standar selalu menjadi hal yang sulit untuk diselesaikan. Gambar 1.4 dari data bagian *Quality Assurance* PT Trisulutex menyebutkan fluktuatifnya jumlah produk cacat selama rentan waktu 2010 hingga 2011. Dari toleransi produk cacat sebesar 2,5% yang masuk kategori kain *C grade* (baik dari 2,5% *C- grade Dyeing Finishing* dan 2,5% *C- grade luar Dyeing Finishing*). Angka 2,5% merupakan standar PT Trisulutex dalam memberikan predikat *C grade* pada keseluruhan produksi kain yang sudah melewati proses pencelupan akhir (*Dyeing Finishing*).



Gambar 1.4 produk cacat PT Trisulatex tahun 2010.  
(sumber: QA PT Trisulatex)

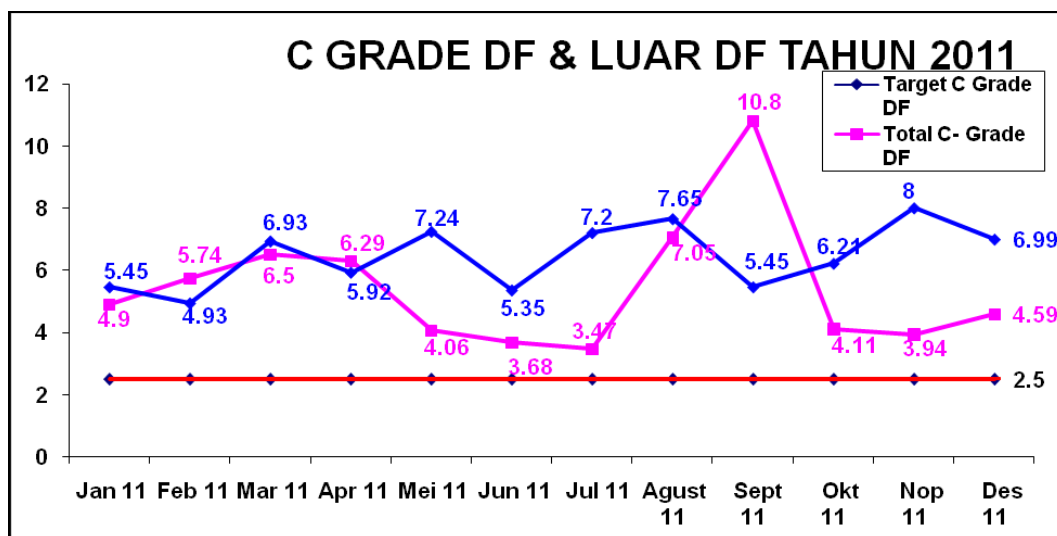
Dari data tersebut menunjukkan banyaknya produk cacat yang melebihi di atas 2,5%. Tahun 2010 menunjukkan produk cacat tertinggi terjadi di bulan april dengan C- grade *Dyeing Finishing* sebesar 7,45% dan di bulan juni dengan C- grade luar *Dyeing Finishing* dengan 7%. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 1.8.

Tabel 1.8 produk cacat PT Trisulatex tahun 2010.

		10/Jan	Feb 10	Mar 10	Apr 10	Mei 10	Jun 10	Jul 10	Agust 10	Sep 10	Okt 10	Nop 10	Des 10
1	Target C Grade DF	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50
2	Total C- Grade DF	4,69	4,56	5,10	7,45	4,62	5,67	5,97	6,26	4,61	4,21	4,07	4,13
3	Target C Grade Luar DF	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50
4	Total C- Grade Luar DF	6,42	5,00	6,05	5,05	6,24	7,00	5,46	5,57	4,62	6,11	6,67	5,10

(sumber: QA PT Trisulatex)

Begitu juga dengan yang terjadi pada tahun 2011, seperti terlihat pada gambar 1.5 dimana produk cacat lebih besar dari pada tahun sebelumnya. Angka dengan C- grade *Dyeing Finishing* sebesar 10,8% pada bulan September dan C- grade luar *Dyeing Finishing* dengan 8% pada bulan November seperti pada tabel 1.9 berikut ini.



Gambar 1.5 produk cacat PT Trisulatex tahun 2011.  
(sumber: QA PT Trisulatex)

Tabel 1.9 produk cacat PT Trisulatex tahun 2011.

		Jan 11	Feb 11	Mar 11	Apr 11	Mei 11	Jun 11	Jul 11	Agus t 11	Sep 11	Okt 11	Nop 11	Des 11
1	Target C Grade DF	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50
2	Total C- Grade DF	4,90	5,74	6,50	6,29	4,06	3,68	3,47	7,05	10,80	4,11	3,94	4,59
3	Target C Grade Luar DF	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50
4	Total C- Grade luar DF	5,45	4,93	6,93	5,92	7,24	5,35	7,20	7,65	5,45	6,21	8,00	6,99

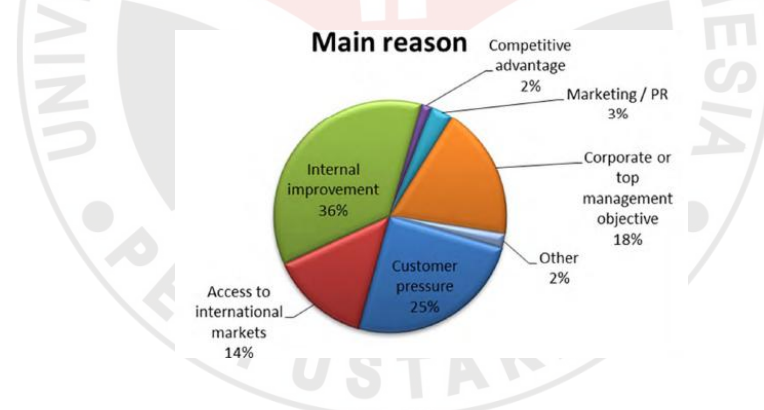
(sumber: QA PT Trisulatex)

Hal ini menunjukkan masih banyaknya produk kain yang melebihi batas toleransi dan berada di bawah standar (predikat C- grade). Menurut Edward Sallis (2005:17) terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan kualitas, yaitu diantaranya kesesuaian dengan spesifikasi, keandalan, pengerjaan yang benar saat pertama kali (*right first time, every time*), dan tanpa kesalahan (*zero defect*). Dalam penciptaan produk berkualitas, jika produk cacat terus terjadi dalam jumlah yang semakin meningkat tiap tahunnya tentu ada masalah yang cukup kompleks dalam proses produksinya dan mendorong inefisiensi serta membengkaknya biaya perbaikan produk.

Sebenarnya produk cacat yang tinggi, produk di bawah standar, ataupun inefisiensi dapat teratasi jika perusahaan memiliki komitmen yang kuat untuk memuaskan para *stakeholder* yang berkaitan dengan penciptaan kualitas produk. Salah satu langkah PT Trisulatex adalah dengan menerapkan standar manajemen kualitas yang sudah sesuai dengan standar internasional, dalam hal ini adalah standar ISO 9001. Menurut David Hoyle, terdapat delapan elemen di dalam prinsip manajemen kualitas (2001:35), diantaranya adalah mengutamakan pelanggan, kepemimpinan, keterlibatan personel, pendekatan proses, pendekatan sistem, perbaikan berkesinambungan, pengambilan keputusan berdasarkan fakta, serta hubungan pemasok yang saling menguntungkan. Dalam perkembangannya, standar ISO 9001 sendiri sudah mengalami banyak revisi hingga yang terakhir versi 9001:2008.

Menurut Joseph M. Juran (1999:315) ada dua alasan mengapa perusahaan menerapkan standar ISO 9001. yang pertama dari sisi internal terkait dengan bagaimana menciptakan suatu proses produksi yang efektif dan efisien, menghilangkan *reworking*, serta perbaikan berkelanjutan. Yang kedua dari sisi eksternal terkait dengan globalisasi dimana setiap produk haruslah memiliki standar yang diakui secara internasional agar produk tersebut dikatakan berkualitas. Perusahaan yang sudah bersertifikat ISO ini diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kualitas produk tersebut sehingga pada akhirnya dapat memiliki produk yang berdaya saing tinggi di lingkungan global.

Berdasarkan hasil survey UNIDO yang bekerjasama dengan NORAD, ISO, dan IAF dalam *workshop* yang berjudul *Implementation of ISO 9001 Quality Management System in Asia Development Countries: survey Covering System Development, Certification, Accreditation, and Economic Benefits* pada bulan Januari 2011 menyebutkan bahwa dari 604 organisasi yang telah bersertifikat ISO 9001 sebanyak 36% alasan utama menerapkan ISO di organisasinya adalah untuk perbaikan internal. Sebanyak 25% karena tekanan dari pelanggan, 18% karena tujuan dari perusahaan atau top manajer, kemudahan akses untuk pasar internasional sebanyak 14%, untuk kepentingan pemasaran/*public relation* 3%, untuk keunggulan bersaing 2% serta lain-lain 2% seperti pada gambar 1.9 berikut ini.



Gambar 1.6 survei alasan utama menerapkan ISO 9001 tahun 2011.  
(sumber: *workshop UNIDO 2011*)

Hal ini menjadi indikasi bahwa Standar ISO 9001 merupakan salah satu langkah bagi perusahaan untuk menciptakan produk yang berkualitas.

Dari uraian masalah tersebut, penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul **"Pengaruh Penerapan Standar ISO 9001 terhadap Kualitas Produk (Studi Kasus pada PT Trisula Textile Industries)"**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penerapan standar ISO 9001 pada PT Trisula Textile Industries.
2. Bagaimana gambaran kualitas produk pada PT Trisula Textile Industries.
3. Bagaimana pengaruh penerapan standar ISO 9001 terhadap kualitas produk.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran penerapan standar ISO 9001 pada PT Trisula Textile Industries.
2. Gambaran kualitas produk pada PT Trisula Textile Industries.
3. Pengaruh penerapan standar ISO 9001 terhadap kualitas produk.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen, khususnya manajemen operasional mengenai penerapan standar ISO 9001 dan kualitas produk.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi perusahaan terutama dalam cara penciptaan kualitas produk melalui penerapan standar ISO 9001 serta untuk penelitian lanjutan terutama yang berkaitan dengan standar ISO 9001 dan kualitas produk.